

STRATEGI *MARKETING COMMUNICATIONS* PT. PELNI CABANG SURABAYA DALAM MEMBANGUN *BRAND AWARENESS* MELALUI *EVENT TOUR LET'S GO TO*

Penulis:

Achmad Sholihin

STIE YAPAN Surabaya, Program Studi Manajemen

e-mail: a.sholihin@aerofood.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event "Tour Let's Go To"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi pada saat *event* dan data-data lain (dokumentasi, data dari PT. PELNI Cabang Surabaya). Peneliti menemukan bahwa PT. PELNI Cabang Surabaya telah melakukan delapan tahapan strategi komunikasi pemasaran yang efektif, yakni mengidentifikasi audiens sasaran, menentukan tujuan komunikasi, merancang pesan, memilih saluran komunikasi, menentukan total anggaran komunikasi, menetapkan bauran promosi, mengukur hasil promosi, serta mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa PT. PELNI Cabang Surabaya melakukan riset secara terstruktur dalam mengukur hasil promosi. Selain itu, evaluasi *event* juga dilakukan secara formal setelah pelaksanaan program wisata bahari. Dalam hal ini, evaluasi menjadi poin penting bagi divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa PT. PELNI Cabang Surabaya untuk dijadikan acuan bagi perbaikan *event "Tour Let's Go To"* yang akan dilaksanakan di tujuan wisata berikutnya.

Kata kunci: Strategi Komunikasi Pemasaran, *Brand Awareness*, *Event*

ABSTRACT

This study provides a description of the marketing communication strategy undertaken by PT. PELNI Surabaya branch in building brand awareness through event "Tour Let's Go To". The method used in this research is a case study. In conducting the data collection techniques, researchers conducted in-depth interviews, observation at the time of the event and other data (documentation, data from PT. PELNI Surabaya Branch). Researchers found that PT. PELNI Surabaya Branch has conducted eight stages of effective marketing communication strategy, namely identifying the target audience, define the communication objectives, designing messages, select the channels of communication, determine the total budget of communication, set the promotion mix, measure the results of the promotion, as well as manage and coordinate the

marketing communication process. The results showed that the division of Marketing and Sales Services PT. PELNI Surabaya Branch perform structured research in measuring campaign results. In addition, the evaluation was also conducted a formal event after the implementation of the program of marine tourism. In this case, the evaluation becomes an important point for the division of Marketing and Sales Services PT. PELNI Surabaya Branch as a reference for improvement event "Tour Let's Go To" to be implemented in the next tourist destination.

Keywords: *Marketing Communications Strategy, Brand Awareness, Event*

PENDAHULUAN

Perusahaan transportasi telah banyak hadir di Indonesia pada saat ini, hal ini dianggap sebagai ajang persaingan bisnis untuk berebut pangsa pasar terutama di Kota Surabaya. Pengelolaan sistem transportasi yang baik, dipastikan akan memberikan kontribusi yang baik bagi negara dan masyarakat. Terkait dengan transportasi, pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla pada saat ini lebih memfokuskan diri pada laut, bisnis usaha wisata bahari sejalan dengan program pemerintah yang menitikberatkan pada pembangunan sektor maritim memberikan semangat baru terhadap moda transportasi laut, yang sejauh ini orientasi pembangunan transportasi di Indonesia masih dominan di daratan. Telah kita ketahui bersama bahwa transportasi laut merupakan salah satu alternatif transportasi yang diminati oleh masyarakat. Untuk mensukseskan program pemerintah yang menitikberatkan pada pembangunan sektor maritim, maka peran komunikasi pemasaran (*marketing communication*) sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak dibidang transportasi laut dalam mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Komunikasi Pemasaran adalah cara yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan, mempersuasi, dan mengingatkan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai produk dan merek yang mereka jual. Komunikasi pemasaran berkontribusi terhadap ekuitas merek dengan membangun merek dalam ingatan (*brand awareness*) dan menciptakan citra penjualan, *event*, *public relations* dan publisitas, pemasaran langsung, dan penjualan personal (Kotler&Keller, 2006, p.496).

Berdasarkan hal tersebut diatas, *Marketing Communication* PT. PELNI memerlukan sebuah kegiatan yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan pesaingnya sehingga dapat membangun *brand awareness* perusahaannya kepada masyarakat. Salah satu strategi yang digunakan untuk membangun *brand awareness* PT. PELNI adalah dengan menyuarakan misi terbarunya yaitu “*from zero to hero*” melalui penyelenggaraan *Event* Wisata Bahari dengan tema “*Tour Let's Go To*”. *Tour Let's Go To* adalah salah satu amunisi baru bagi PT. PELNI pada penghujung 2014, PT. PELNI membuat gebrakan dalam mengeksplorasi potensi kelautan di Tanah Air. Konsep *event* wisata bahari ditonjolkan sebagai bentuk bakti terhadap negara melalui cinta wisata bahari. Caranya adalah dengan memberikan akses pada wisatawan dalam negeri untuk berkunjung dan menikmati

indahny panorama laut Indonesia. Agar menarik minat wisatawan, PT. PELNI telah merenovasi armadanya agar mampu bersaing dengan transportasi lain. Seraya ingin menyajikan layanan berkelas tanpa membedakan kelas, sebuah penetrasi bisnis yang berani dilakukan oleh para awak PT. PELNI. Implementasi *Event Tour Let's Go To* Wakatobi dan *Let's Go To* Raja Ampat dimunculkan pada rentang akhir Desember 2014. Dari dua paket perjalanan tersebut, PT. PELNI mampu menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Di sela perjalanan menuju Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, dengan menggunakan KM. Kelimutu sebagai “hotel apung”.

Kesuksesan sebuah *event* sangat ditentukan oleh efektivitas strategi *Marketing Communications* yang dijalankan. Pemilihan pesan yang akan disampaikan kepada target pasar dan media yang akan digunakan dalam mencapai sasaran, diperlukan sebuah strategi yang terencana (Tuckwell, 2008, p.301). Strategi merupakan keseluruhan organisasi, meliputi apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya. Strategi selalu berkaitan dengan perencanaan (*planning*), dalam organisasi perencanaan *Public Relations* sering tidak berjalan dengan baik, sehingga apa yang sudah direncanakan menjadi sia-sia (Simandjutak, 2003, p.83). Dari hal tersebut tampak bahwa pentingnya strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam mencapai tujuannya yaitu membangun *brand awareness* perusahaannya melalui *event* “*Tour Let's Go To*”.

Topik penelitian strategi pernah dibahas dalam penelitian terdahulu berjudul “Strategi Komunikasi Pemasaran melalui *Event* dalam Pembentukan *Brand Equity*” oleh Dina/Agus Puranto (2013). Yang membedakan kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya dibahas mengenai implementasi strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan *Event Organizer* dalam pembentukan *brand equity*. Sedangkan pada penelitian kali ini akan menganalisis strategi yang dilakukan oleh *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam rangka membangun *brand awareness* perusahaannya melalui *event* “*Tour Let's Go To*”. Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event* “*Tour Let's Go To*”? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event* “*Tour Let's Go To*”. Manfaat penelitian bagi pembaca adalah menerapkan secara langsung teori di lapangan berkaitan dengan penerapan strategi *Marketing Communications* sedangkan bagi institusi (PT. PELNI Cabang Surabaya) adalah informasi ini penting bagi pihak manajemen sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang valid dan andal atas *Brand Awareness* di mata masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pemasaran (*Marketing Communications*)

Komunikasi pemasaran adalah cara yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan, mempersuasi, dan mengingatkan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai produk dan merek yang mereka jual.

Komunikasi pemasaran berkontribusi terhadap ekuitas merek dengan membangun merek dalam ingatan (*brand awareness*) dan menciptakan citra merek (*brand image*) yang mencakup enam komponen yaitu periklanan, promosi penjualan, *event*, *public relations* dan publisitas, pemasaran langsung, dan penjualan personal (Kotler& Keller, 2006, p.496).

Menurut Kennedy (2006,p.5), komunikasi pemasaran juga dapat dinyatakan sebagai kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada konsumen dengan menggunakan berbagai media, dengan harapan agar komunikasi dapat menghasilkan tiga tahap perubahan, yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan tindakan yang dikehendaki. Perubahan pengetahuan adalah tahapan paling awal dari sebuah proses komunikasi yang termasuk kedalam efek kognitif yaitu tahapan *awareness* (kesadaran) akan keberadaan suatu hal. Dari penjelasan berbagai teori komunikasi pemasaran diatas, disimpulkan bahwa komunikasi pemasaran dan *brand awareness* memiliki kaitan yang erat. Dimana dari komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh sebuah perusahaan maka akan mempengaruhi *brand awareness* dari perusahaan itu sendiri.

Strategi Komunikasi Pemasaran

Perencanaan strategi komunikasi pemasaran meliputi sejumlah strategi pesan dan visual, yang secara bertahap mengikuti alur perubahan, yang kemudian harus diukur secara tepat melalui riset komunikasi pemasaran. Dalam mengembangkan komunikasi pemasaran yang efektif, ada delapan tahapan yang harus dilalui, yaitu Mengidentifikasi audiens sasaran, Menentukan tujuan komunikasi, Merancang pesan, Memilih saluran komunikasi, Menetapkan total anggaran komunikasi, Menentukan bauran promosi, Mengukur hasil promosi, Mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi (Sulaksana, 2003, p.50).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2003, p.18), studi kasus adalah suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas; dan dimana multi sumber bukti digunakan. Selain itu, studi kasus merupakan metode yang memiliki pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *what* (apa), *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa), untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Alasan peneliti menggunakan studi kasus adalah untuk mencari kedalaman dan kerincian penjelasan atas permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event* “*Tour Let’s Go To*”.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) narasumber utama yang memiliki kredibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan *event* “*Tour Let’s Go To*”. Wawancara dilakukan dengan Zamroni, SE sebagai Manager Usaha PT.

PELNI Cabang Surabaya, Priyadi, ST sebagai Asistan Manajer Pemasaran dan Penjualan Jasa, Khalil sebagai Asistan Manajer Pelayanan Jasa.

Analisis Data

Pekerjaan analisis data yaitu bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p.248). Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan berbagai sumber (Sugiyono, 2007, p.242). Triangulasi Teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2007, p.242).

Temuan Data

Peneliti menemukan beberapa temuan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Setiap informan akan menjelaskan tahapan dari penyusunan strategi yang terdiri dari (1) Mengidentifikasi audiens sasaran, (2) Menentukan tujuan komunikasi, (3) Merancang pesan, (4) Memilih saluran komunikasi, (5) Menentukan total anggaran komunikasi, (6) Menentukan bauran promosi, (7) Mengukur hasil promosi, (8) Mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi pemasaran.

Dalam tahapan pertama ditemukan empat poin yang menjadi audiens sasaran, yaitu wisatawan dalam negeri, wisatawan asing, instansi terkait dan partner media. Pada tahap kedua, visi dan misi PT. PELNI dijadikan pedoman awal dalam mengadakan *event* “*Tour Let’s Go To*”. Tujuan komunikasi dari penyelenggaraan *event* “*Tour Let’s Go To*” ini yaitu untuk membangun *awareness* masyarakat khususnya di Surabaya agar menarik minat wisatawan dalam negeri dan juga wisatawan asing. Dalam tahapan ketiga, pesan yang diangkat disesuaikan dengan program pemerintah menjadi poros maritim, di mana wisata bahari itu bagian daripada poros maritim tersebut, yaitu “mengeksplorasi potensi kelautan di Tanah Air”. Sedangkan sumber yang dipilih dalam menyampaikan pesan tersebut yaitu karyawan PT. PELNI. Tahapan keempat ditemukan bahwa *Marketing Communications* menggunakan saluran komunikasi non personal sebagai strategi dalam menginformasikan *event* “*Tour Let’s Go To*”. Pada tahap kelima yaitu menentukan total anggaran komunikasi, peneliti menemukan bahwa *budget* yang digunakan dalam penyelenggaraan *event* berasal dari perusahaan dan tidak mendapatkan sponsor dalam bentuk uang. Dalam tahapan keenam, bauran promosi yang digunakan yaitu *advertising* seperti koran, radio, poster, billboard. Pada tahapan ketujuh, peneliti menemukan bahwa dalam mengukur hasil promosi, *Marketing Communications* tidak melakukan riset secara terstruktur. Hasil promosi diukur dengan cara mengamati total *traffic* wisatawan. Pada tahapan terakhir, saat pelaksanaan acara divisi Pemasaran dan Pelayanan Jasa juga berkoordinasi dengan divisi lain seperti armada, teknika dan nautika.

PEMBAHASAN

Dari temuan data yang ditemukan peneliti baik melalui proses observasi maupun wawancara, maka peneliti melakukan analisa data berdasarkan teori strategi *Marketing Communications* yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Mengidentifikasi Audiens Sasaran

Audiens sasaran diartikan sebagai calon konsumen potensial perusahaan, pemakai, pengambil keputusan (*decider*), atau pembawa pengaruh (*influencer*); bisa berupa kelompok, individu, publik tertentu, atau publik secara umum. Audiens sasaran sangat mempengaruhi keputusan komunikator tentang apa, bagaimana, kapan, di mana dan kepada siapa pesan hendak disampaikan (Sulaksana, 2003, p.51). Dalam hal ini, wisatawan dalam negeri ditentukan sebagai audiens sasaran dikarenakan keprihatinan dari pihak perusahaan. Hal ini berdasarkan riset dari *Marketing Communications* PT. PELNI terhadap kelompok wisatawan dalam negeri, menunjukkan hasil bahwa di Labuan Bajo, 98% di dominasi oleh wisatawan asing dan hanya 2% wisatawan yang berasal dari dalam negeri. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu aksesibilitas dan akomodasi. Sebagai contoh, ke Wakatobi itu harus dilihat bagaimana akses, cara sampainya bagaimana, berapa lama, dan dengan cara apa. Lalu akomodasinya bagaimana, itu adalah salah satu yang terberat untuk wisatawan, apalagi ke Raja Ampat, Papua Barat. Sulit untuk menentukan tempat tinggalnya, makannya apa dan nanti kalau mandi pakai apa. Padahal setiap orang bila berwisata tidak mau pusing. Sehingga kelompok ini dapat menjadi kelompok yang dapat membawa pengaruh terhadap individu atau publik tertentu.

Dalam rangka menunjang *event "Tour Let's Go To"*, *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya juga berupaya mengundang dan melibatkan Kementerian Pariwisata dan juga Pemerintah Daerah setempat untuk dapat menitipkan promosi *event "Tour Let's Go To"* sampai ke Paris. Selain itu, untuk tujuan wisata ke Wakatobi pada akhir September 2015 nanti akan diadakan pertemuan wali kota sedunia, PT. PELNI akan mendukung dengan cara mengadakan hotel apung di kapal. Partner media juga merupakan salah satu strategi dalam membangun *brand awareness* PT. PELNI terhadap masyarakat Surabaya. Wartawan dari berbagai media diundang untuk mempublikasikan kegiatan *event "Tour Let's Go To"*. *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya mengharapkan dengan adanya partner media tersebut dapat mengedukasi masyarakat secara luas dengan *mem-blowup event "Tour Let's Go To"*. Sehingga masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam *event "Tour Let's Go To"* dapat mengetahui berita mengenai detail konsep *event "Tour Let's Go To"* dan tertarik untuk bisa bergabung pada tujuan wisata berikutnya.

Menentukan Tujuan Komunikasi

Visi dan misi PT. PELNI dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan *event "Tour Let's Go To"*. Visi merupakan cita-cita ideal jangka panjang yang dapat dicapai oleh komunikasi. Rumusan visi biasanya terdiri dari

“beberapa kata” yang mengandung tujuan, harapan, cita-cita ideal komunikasi. Dari rumusan visi itulah akan dirumuskan misi yang menjabarkan cita-cita ideal ini (Liliweri, 2011, p. 250). Visi yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu “Menjadi Perusahaan Pelayaran yang Tangguh dan Pilihan Utama Pelanggan”. Sedangkan misi yang dimaksud yaitu “Mengelola dan mengembangkan angkutan laut guna menjamin aksesibilitas masyarakat untuk menunjang terwujudnya wawasan nusantara”. Sehingga untuk mencapai visi sebagai Perusahaan pilihan utama pelanggan, divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa merealisasikannya dengan mengikuti “*Tour Let’s Go To*” secara *annually* pada saat *portstay* atau pada saat kapal tidak beroperasi. Dalam menjalankan visi dan misi tersebut, maka *Marketing Communications* PT. PELNI merumuskan tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan *event* “*Tour Let’s Go To*” yaitu membangun *awareness* masyarakat Surabaya terhadap PT. PELNI sebagai Perusahaan Pelayaran yang menunjang terwujudnya wawasan nusantara.

Merancang Pesan

Marketing Communications PT. PELNI sebagai komunikator harus merancang pesan yang efektif yang menyelesaikan empat masalah yaitu apa yang akan dikatakan (isi pesan), bagaimana mengatakannya secara logis (struktur pesan), bagaimana mengatakannya secara simbolis (format pesan), dan siapa yang menyampaikannya (sumber pesan) (Sulaksana, 2003, p.75). Isi pesan yang diangkat dalam *event* “*Tour Let’s Go To*” ini disesuaikan dengan program pemerintah yang menitikberatkan pada pembangunan sektor maritim, di mana wisata bahari itu bagian daripada sektor maritim yaitu “mengeksplorasi potensi kelautan di Tanah Air”. Dimana isi pesan tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat Surabaya untuk melakukan hal serupa yang dilakukan PT. PELNI untuk bisa mencintai laut Indonesia. Format pesan yang ditampilkan disesuaikan dengan pemilihan dan kolaborasi warna yang tepat. Pesan yang dibuat berupa teks tulisan “*Let’s Go To*” berwarna merah agar menarik perhatian. *Background* pesan dibuat berupa keindahan alam masing-masing daerah tujuan wisata bahari dan terdapat logo PELNI. Dalam menyampaikan pesan, *Marketing Communications* juga menggunakan sumber-sumber seperti karyawan PT. PELNI, dimana terdapat unit khusus untuk mengelola wisata bahari yaitu Unit Pelni Tour atau Unit Pelni Wisata. Penyampaian pesan oleh karyawan PT. PELNI dilakukan melalui media sosial yang ada.

Memilih Saluran Komunikasi

Marketing Communications PT. PELNI tidak melakukan riset maupun rapat yang membahas mengenai memilih saluran komunikasi. Saluran komunikasi yang digunakan yaitu saluran komunikasi non personal dalam menginformasikan *event* “*Tour Let’s Go To*” dikarenakan tujuan utama mereka yaitu untuk mencapai *awareness* masyarakat Surabaya. Sehingga saluran komunikasi non personal dirasa lebih cepat dalam menyebarkan informasi secara luas. Saluran komunikasi non-personal adalah media yang menyiarkan pesan tanpa kontak dan umpan balik personal. Media yang digunakan dalam menginformasikan *event* “*Tour Let’s Go To*” adalah koran, radio, billboard, poster, website dan juga melalui jejaring sosial

media seperti Facebook. Selain itu, divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa juga menggunakan *press release* dan mengadakan *press conference* dalam menyebarkan informasi mengenai *event* "Tour Let's Go To".

Menetapkan Total Anggaran Komunikasi

Anggaran yang ditetapkan dalam *event* "Tour Let's Go To" ini yaitu sekitar Rp. 900 juta. Dalam menetapkan anggaran, PT. PELNI menerapkan metode kemampuan perusahaan (*Affordable Method*). Metode kemampuan perusahaan ini menetapkan anggaran sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Dalam menetapkan *budget event*, Direktur Komersial & PU membuat proposal yang berisi list dana apa saja yang dibutuhkan misalnya *budget* harga tiket, media promosi, paket wisata seperti snorkeling serta diving dan lainnya. Proposal tersebut diberikan kepada Direktur Utama PT. PELNI untuk disetujui terlebih dahulu. Setelah mendapat persetujuan maka persiapan tersebut langsung dijalankan.

Menentukan Bauran Promosi

Dalam rangka mencapai tujuan komunikasi perusahaan, *Marketing Communications* PT. PELNI juga menggunakan bauran promosi dalam *event* "Tour Let's Go To" yaitu melalui *advertising* dan *internet marketing*. Ketiga informan menyatakan bahwa dalam pemilihan bauran promosi tersebut tidak dilakukan riset karena menurut mereka media-media yang digunakan dapat menjangkau audiens secara luas. *Advertising* merupakan kegiatan komunikasi pemasaran yang menggunakan media massa dalam proses penyampaian pesannya. Media massa memiliki jangkauan komunikasi yang lebih luas (Soemanegara, 2008). Dalam hal ini *Marketing Communications* PT. PELNI memilih menggunakan *advertising* yaitu surat kabar yang ada di Indonesia dan iklan televisi. *Internet marketing* yang digunakan adalah website PT. PELNI dan juga situs jejaring sosial media. Situs jejaring sosial media digunakan karena memiliki konektivitas yang luar biasa antar pelanggan dan komunitas yang sudah terbentuk didalamnya (Chaffey, 2000). Dalam Facebook, hal – hal yang diupload berisi informasi mengenai edukasi tentang wisata bahari. Selain itu juga berupa upload foto-foto mengenai tempat-tempat wisata bahari yang akan dituju dalam *event* "Tour Let's Go To" dan postingan ajakan-ajakan untuk menikmati dan bergabung dalam *event* "Tour Let's Go To".

Mengukur Hasil Promosi

Setelah melaksanakan rencana promosi yang telah ditetapkan, komunikator harus dapat mengukur dampak pada target audience. Termasuk bertanya pada target audiens apakah mereka mengenali pesan yang disampaikan, seberapa sering melihatnya, apa yang dirasakan setelah melihat pesan tersebut, sikap audiens sebelum dan sesudah mengikuti *event* tersebut (Kotler, Ang, Leong, 2003, p.597). *Marketing Communications* PT. PELNI melakukan riset secara terstruktur untuk mengukur dampak audiens terhadap hasil promosi yang dilakukan. Hasil yang ditunjukkan pada dua *event* "Tour Let's Go To" dengan tujuan wisata Raja Ampat dan Wakatobi PT. PELNI hanya menargetkan jumlah

penumpang atau wisatawan sebanyak 50 orang saja ternyata banyaknya jumlah peminat mengakibatkan PT. PELNI mengangkut sebanyak 76 orang. Keberhasilan promosi ini dikarenakan banyak wisatawan yang lebih memilih ikut wisata bahari Raja Ampat dan Wakatobi dibandingkan wisata ke luar negeri. Selain itu facebook dan kolom keluhan dan saran pada website PT. PELNI digunakan untuk menanyakan respon dari wisatawan yang mengikuti *event*. Menurut divisi *Marketing Communications*, feedback yang didapatkan sangat positif dan rata-rata semuanya mendukung program wisata bahari PT. PELNI.

Mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi

Proses komunikasi harus diatur dengan mengkombinasikan alat-alat promosi yang akan digunakan agar saling mendukung satu dengan yang lainnya. Karena jangkauan komunikasi yang luas dari alat pesan dan komunikasi yang tersedia untuk mencapai target audiens, maka alat dan pesan perlu dikoordinasikan. Jika tidak, pesan-pesan tersebut akan menjadi kurang konsisten atau tidak efektif lagi (Sulaksana, 2003, p.132). Dalam *event* "*Tour Let's Go To*", Manajer Usaha melakukan pembagian *jobdesc* ke masing-masing karyawan. Awal pembagian *jobdesc* tersebut disampaikan melalui email, namun komunikasi tatap muka tetap diprioritaskan seperti mengadakan rapat untuk membahas konsep dan keperluan wisata bahari berdasarkan tujuan wisata. Pada saat pelaksanaan wisata bahari, divisi Pemasaran dan Pelayanan Jasa juga berkoordinasi dengan divisi lain seperti armada, nautika dan teknika. Selama pelaksanaan wisata bahari, tidak terjadi mis koordinasi antar karyawan dan juga awak kapal PT. PELNI. dikarenakan berpedoman pada BMKG sehingga jika sudah pasti jadwal wisata bahari maka akan di *publish*. Pada pelaksanaan wisata bahari faktor cuaca seminimal mungkin ditiadakan dengan cara mengambil momentum cuaca yang tepat. Jadi konsep dari wisata bahari sendiri adalah bukan alam yang mengikuti kita tapi kita yang mengikuti alam, sehingga apabila terjadi gelombang maka wisata bahari akan terancam gagal. Setelah *event* "*Tour Let's Go To*" selesai, ketiga informan mengaku melakukan evaluasi bersama tim, hal dikarenakan banyak tempat tujuan wisata bahari lain yang akan didatangi. Menurut hasil wawancara dengan Manajer Usaha, berikutnya akan ada sekitar 9 atau 10 daerah tujuan wisata. Beberapa di antaranya adalah Teluk Lembe di Bunaken, Tomini, Banggai, Labuan Bajo, Karimun Jawa, Wakatobi, Raja Ampat, Anambas, Manei dan Banda Naira.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tahapan strategi komunikasi pemasaran telah dilakukan oleh *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya. Namun beberapa tahapan dilalui dengan strategi yang berbeda, seperti mengukur hasil promosi melalui hasil riset secara terstruktur dan *feedback* wisatawan di sosial media dan website perusahaan. Selain itu, *Marketing Communications* melakukan evaluasi *event* secara formal bersama seluruh karyawan dan awak kapal. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan program wisata yang lebih baik lagi untuk tujuan wisata bahari berikutnya.

Peneliti menyarankan bahwa sebaiknya *Marketing Communications* PT. PELNI lebih gencar lagi dalam mempromosikan program wisata bahari, tidak hanya melalui social media tetapi juga bisa bekerjasama dengan Travel Agent. Selain itu, dalam melakukan evaluasi dampak audiens terhadap hasil promosi melalui riset secara terstruktur, pihak PT. PELNI bisa membagikan kuisioner ke wisatawan secara langsung dan ditaruh pada masing-masing kamar. Karena dengan mengukur hasil promosi melalui kuisioner, *Marketing Communications* dapat mengetahui apakah *brand awareness* telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaffey D., & Mayer R., & Johnston K., & Chadwick F.E., (2000). *Internet Marketing: Strategy, Implementation, and Practice*. England: Pearson Education
- Kennedy, Jhon E. & Soemanagara, R.D. (2006). *Marketing communications: Taktik dan strategi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kotler, Philip & Kevin L. Keller. (2006). *Marketing Management, 12th Edition*. Pearson International Edition, New Jersey: Prentice Hall Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Rev.ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Simandjutak, John. P. (2003). *Public Relations*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemanegara, RD. (2008). *Strategic Marketing Communication*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaksana, Uyung. (2003). *Integrated Marketing Communications: Teks dan Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutisna. (2003). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuckwell, J. Keith. (2008). *Integrated Marketing Communications: Strategic Planning Perspectives*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus Desain dan metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didaptkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

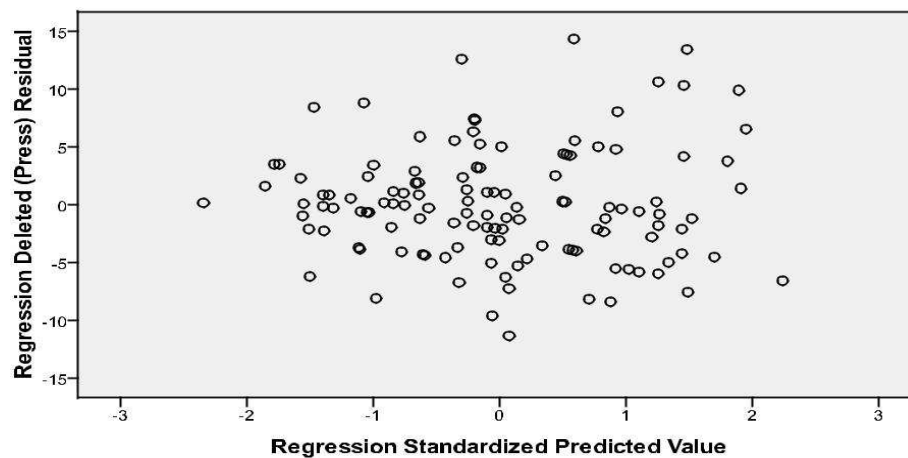
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi*

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya disetiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas, Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didaptkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

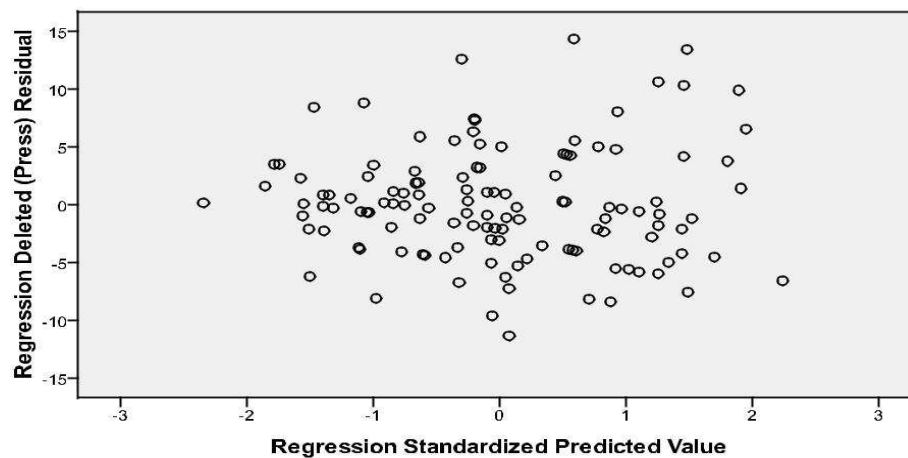
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi*

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya di setiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam Aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didaptkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 3, Deskriptif Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

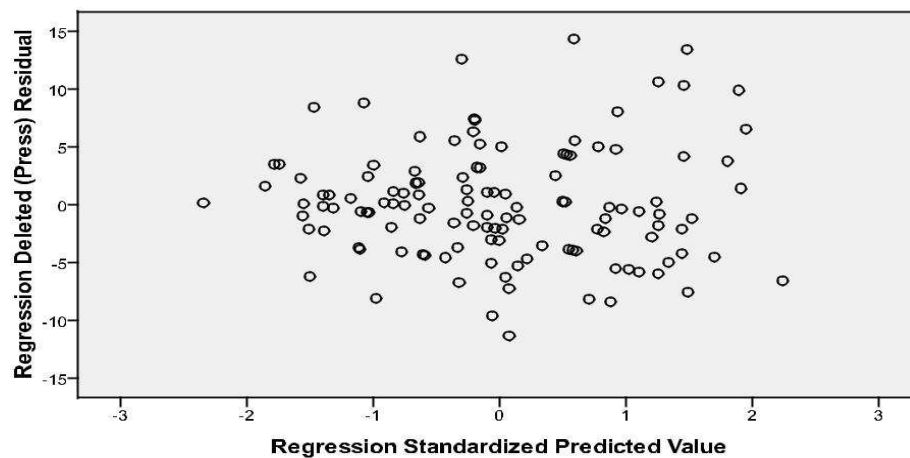
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi*

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya di setiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam Aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

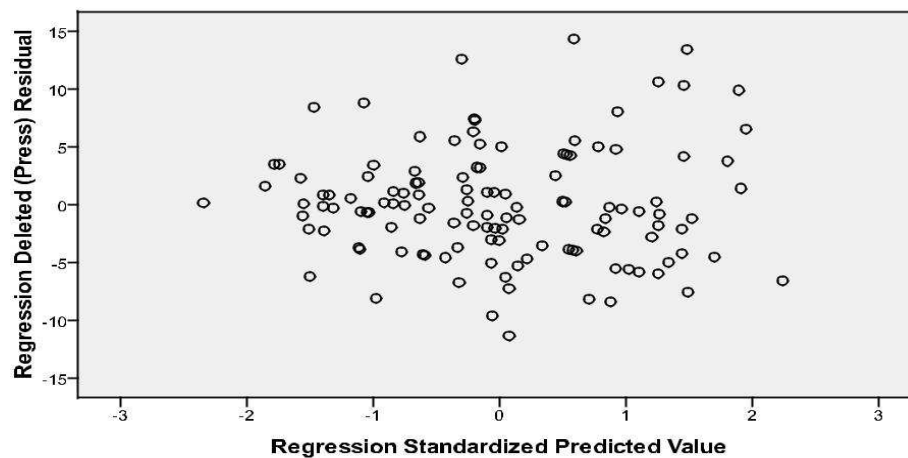
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors:* (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.

b. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya disetiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam Aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

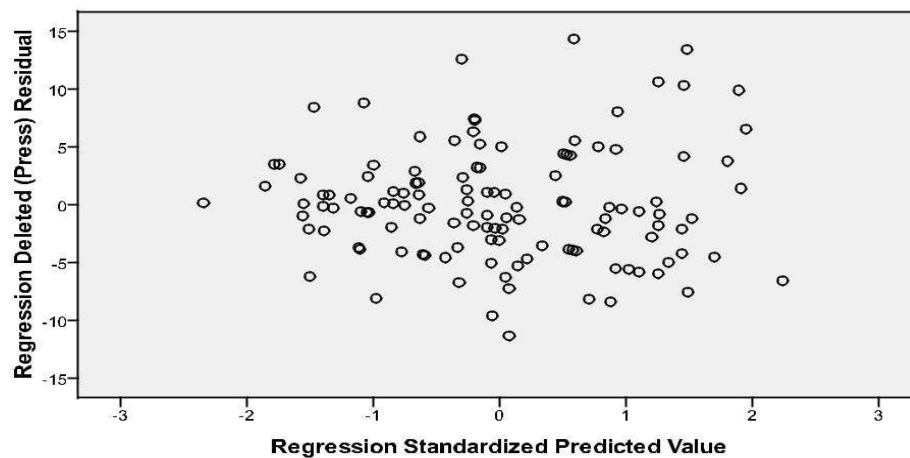
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi*

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya disetiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas, Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

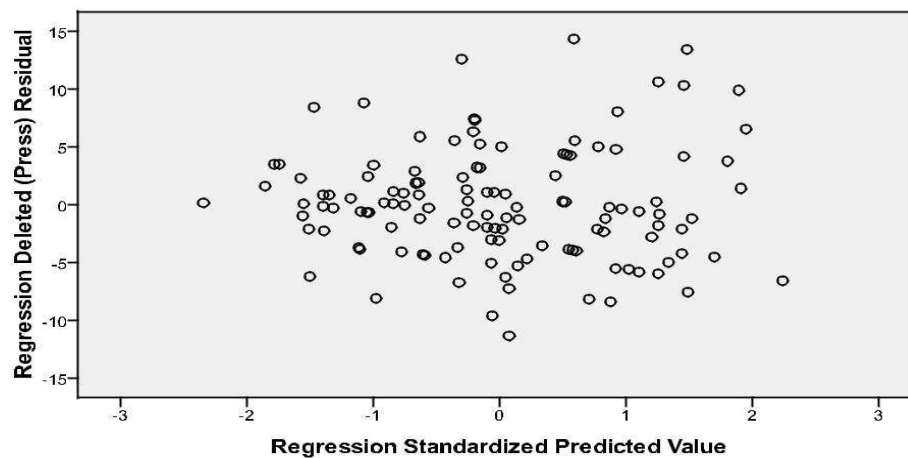
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors:* (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.

b. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya di setiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas, Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

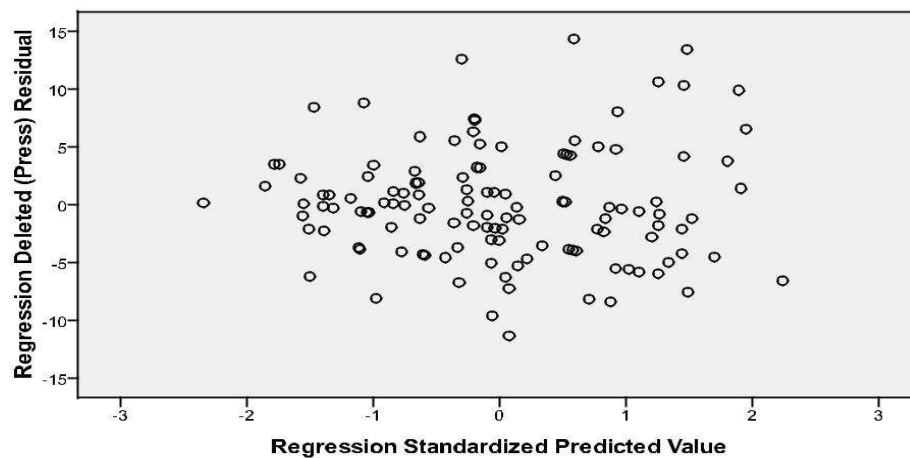
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi*

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya disetiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas, Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didaptkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

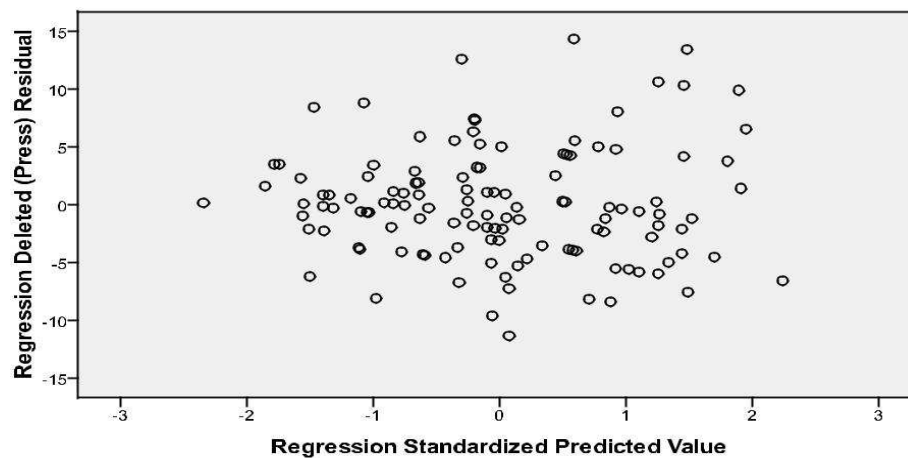
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors:* (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.

b. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya di setiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas, Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X2.1	0.340	0.175	0,000	Valid
X2.2	0.323	0.175	0,000	Valid
X2.3	0.320	0.175	0,000	Valid
X2.4	0.449	0.175	0,000	Valid
X2.5	0.513	0.175	0,000	Valid
X2.6	0.499	0.175	0,000	Valid
X2.7	0.451	0.175	0,000	Valid
X2.8	0.315	0.175	0,000	Valid
X2.9	0.425	0.175	0,000	Valid
X2.10	0.371	0.175	0,000	Valid
X2.11	0.370	0.175	0,000	Valid
X2.12	0.216	0.175	0,016	Valid
X2.13	0.467	0.175	0,000	Valid
X2.14	0.483	0.175	0,000	Valid
X2.15	0.327	0.175	0,000	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas variabel Perilaku Belajar

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan.
X3.1	0.305	0.175	0,001	Valid
X3.2	0.465	0.175	0,000	Valid
X3.3	0.435	0.175	0,000	Valid
X3.4	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.5	0.384	0.175	0,000	Valid
X3.6	0.500	0.175	0,000	Valid
X3.7	0.597	0.175	0,000	Valid
X3.8	0.406	0.175	0,000	Valid
X3.9	0.360	0.175	0,000	Valid
X3.10	0.304	0.175	0,001	Valid
X3.11	0.234	0.175	0,009	Valid

Tabel 9. Hasil Uji Validitas variabel Tingkat pemahaman Akuntansi

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y.1	0.413	0.175	0,000	Valid
Y.2	0.619	0.175	0,000	Valid
Y.3	0.608	0.175	0,000	Valid
Y.4	0.676	0.175	0,000	Valid
Y.5	0.633	0.175	0,000	Valid
Y.6	0.470	0.175	0,000	Valid
Y.7	0.603	0.175	0,000	Valid
Y.8	0.611	0.175	0,000	Valid
Y.9	0.641	0.175	0,000	Valid
Y.10	0.454	0.175	0,000	Valid

Uji Reliabilitas**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional (X1)	0.496	Reliabel
2.	Kecerdasan Spiritual (X2)	0.553	Reliabel
3.	Perilaku Belajar (X3)	0.484	Reliabel
4.	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0.773	Reliabel

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas Data****Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.850	0.465	Normal
Kecerdasan Spiritual	0.940	0.340	Normal
Perilaku Belajar	1.162	0.134	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	1.325	0.060	Normal

Uji Multikolonieritas

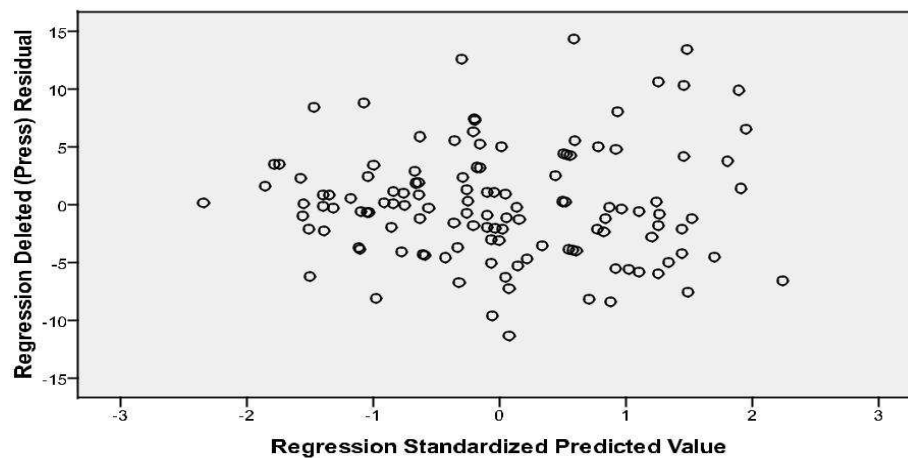
Tabel 12. Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1.	Kecerdasan Emosional	0.988	1.012	Tidak ada multikolonieritas
2.	Kecerdasan Spiritual	0.996	1.004	Tidak ada multikolonieritas
3.	Perilaku Belajar	0.991	1.009	Tidak ada multikolonieritas

a. *Dependen Variabel:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisita
Scatterplot, Dependent variable: Tingkat pemahaman akuntansi



Tabel 13. Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	1.018		1.780	.078
	LNx1	.110	.158	.062	.698	.487
	LNx2	.412	.155	.235	2.659	.009
	LNx3	-.107	.126	-.076	-.852	.396

a. *Dependent Variable:* LNy

Dari tabel 4.11 diatas diketahui dimana jika nilai Sig > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hanya nilai LNX2 yang nilai Signifikanya lebih kecil dari 0,05

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel kecerdasan spiritual yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Linier

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F. Ada pun hipotesis semntara antara lain:

- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan.
- Ho1: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan.
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial
- Ha2: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Kriteria pengujian :

- Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ha* diterima,
- Jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak.

Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji secara parsial dari variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji t.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.353	9.575		1.917	.058
	Kecerdasan emosional	.080	.100	.071	.801	.424
	Kecerdasan Spiritual	.264	.099	.237	2.683	.008
	Perilaku Belajar	-.090	.111	-.072	-.812	.419

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap dependen adalah :

- Pengujian terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,424 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial variabel kecerdasan emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,008 < 0,05 maka hipotesis Ha2 ditolak, artinya secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).
- Pengujian terhadap perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. 0,419 > 0,05 maka hipotesis Ha2 diterima, artinya secara parsial perilaku belajar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dari variabel independen kecerdasan emosional kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi maka dapat menggunakan uji f.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	205.022	3			
	<i>Residual</i>	2725.398	120	68.341		
	Total	2930.419	123	22.712	3.009	.033 ^a

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi*

Pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Diketahui nilai Sig. Uji F 0,033 < 0,05 maka hipotesis Ho1 ditolak, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$1. Y = a + bX_1$$

$$Y = 18.353 + 0,080X_1$$

Jika, Kecerdasan emosional meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan emosional dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,080 (8%).

$$2. Y = a + bX_2$$

$$Y = 18.353 + 0,264X_2$$

Jika, Kecerdasan spiritual meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,264 (26,4%).

$$3. Y = a + bX_3$$

$$Y = 18.353 - 0,090X_3$$

Jika, Perilaku belajar meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga meningkat. Peningkatan perilaku belajar dalam satu kesatuan unit akan diikuti dengan peningkatan pemahaman akuntansi sebesar -0,090 (9%). Sedangkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 18,353 + 0,080X_1 + 0,264X_2 - 0,090X_3 + e.$$

1. Jika, Variabel kecerdasan emosional meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat,
2. Jika, Variabel kecerdasan spiritual meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.
3. Jika, Variabel perilaku belajar meningkat dengan asumsi variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau konstan maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

**Tabel 16. Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.265 ^a	.070	.047	4.76567

a. *Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

b. *Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi.*

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0.047. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki kontribusi terhadap naik turunnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE-MURA Lubuklinggau sebesar 4,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki taraf signifikan sebesar $0,424 > 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan banyak faktor-faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 0,131. Artinya disetiap perguruan tinggi negeri atau universitas kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena dari masing-masing mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda dalam mengelola emosinya untuk memotivasi dirinya agar dapat memahami akuntansi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kemampuan sosial hanya saja untuk menunjang seseorang dalam berperilaku baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Dari hasil penelitian, mahasiswa banyak mengetahui emosi, kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik untuk memotivasi diri ketika sedang gagal, mencoba kembali sesuatu dan tidak meyerah, tetapi dari hasil yang didapat kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Jadi kecerdasan emosional hanya untuk menunjang seseorang dalam berperilaku yang baik kedepannya. Jika seorang mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mahasiswa tersebut tetap akan mengerti, tetapi dia akan mendapatkan kesulitan ketika ia sudah masuk didunia pekerjaan karena tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang meliputi aspek bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan positif, dan kecenderungan bertanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki taraf signifikan sebesar $0,008 > 0,05$ yang artinya kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (Monty dan Fidelis, 2003). Hal ini dapat berpengaruh karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, Sehingga dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara bijak agar mudah dipahami.

Perilaku belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,269 > 0,05$ yang artinya perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil penelitian mahasiswa, mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau kurang berminat untuk membaca buku, dan berkunjung ke perpustakaan sehingga hal tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang akuntansi secara luas, Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami akuntansi mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami atau mengetahui akuntansi, tetapi dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pemahaman akuntansi pada mahasiswa STIE-MURA Lubuklinggau. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki taraf signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswan dkk (2012), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bahwa jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka akan mengarahkan seseorang untuk bisa mengendalikan emosi agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan belajar untuk mencari informasi yang lebih mengenai akuntansi sehingga mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang semakin tinggi.

Sarana, prasarana, dan dosen yang mempunyai integritas yang tinggi mengenai akuntansi juga merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mana dapat diambil kesimpulan :

- Pada penelitian ini Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi di STIE-MURA Lubuklinggau. Tidak hanya kecerdasan emosional, Banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau.
- Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menunjang kemampuan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE-MURA Lubuklinggau. Mahasiswa dengan mencari informasi tentang akuntansi yang lebih luas dapat meingkatkan pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

SARAN

- Pada penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian maupun universitas atau perguruan tinggi negeri yang diamati, untuk melihat apakah ada perbedaan hasil penelitian di setiap universitasnya.

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
- Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rizal Jayadi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya
- Arif Kennedy. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Raja Ali Haji Angkatan 2010*
- Goleman Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Djasuli, QIA, Nur hidayah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja dengan Variabel Moderasi Kompetensi di Kabupaten Lamongan*. Studi Kasus di SKPD Kabupaten Lamongan
- Peter Garlans Siana, Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta, cv
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1-6. Jakarta : Rajawali
- Riwsan Yudhi Fahrianta, dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Juni 2012, Vol. 4 No.2
- Satiadarma Monty P. Waruwu Fidelis E.. 2003. *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi orang dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed.1. Jakarta: Pustaka
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

MODEL INVENTARISASI ASET UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Oleh:

Nurlaila Fadjarwati

Program Studi Manajemen Aset Politeknik Negeri Bandung

e-mail: nurlailafadjarwati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Model Inventarisasi Aset Untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” bertujuan untuk memberikan model inventarisasi aset yang tepat kepada PAUD agar PAUD dapat mengelola dan memelihara asetnya lebih baik guna menunjang terciptanya pendidikan yang lebih baik sehingga dapat memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis pengolahan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah model inventarisasi yang sesuai untuk PAUD, yaitu pencatatan data aset secara lengkap ke dalam Kartu Inventarisasi Barang, Kartu Inventarisasi Ruang, Daftar Mutasi Barang. Setelah pencatatan inventaris, maka aset dilaporkan secara periodik agar data aset PAUD selalu mutakhir..

Kata kunci: Inventarisasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat Indonesia masih harus banyak diperbaiki, salah satunya melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat mulai dari jenjang pendidikan dini, pendidikan dasar, menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Menurut Haryanto (2012), PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Dari waktu ke waktu, jumlah PAUD di Kota Bandung meningkat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Terbukti pada tahun 2013 sudah terdapat 400 PAUD dan pada tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi 835.

Untuk mendukung terselenggaranya proses belajar dan mengajar di PAUD yang baik, maka perlu adanya pengelolaan yang baik atas aset-aset pada PAUD tersebut. Selama ini, belum ada PAUD yang menyelenggarakan pengelolaan asetnya dengan baik. Maka dari itu, perlu dilakukan pengelolaan aset mulai dari tahap paling awal yaitu inventarisasi aset. Untuk itulah, perlu dirancang model inventarisasi aset PAUD, agar pengelolaan aset PAUD di kota Bandung dapat distandarisasikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan pada usulan penelitian ini adalah:

- Bagaimanakah pencatatan aset di PAUD?
- Bagaimanakah pelaporan aset di PAUD?

Tujuan Penelitian

- Merancang Pencatatan aset PAUD
- Merancang Pelaporan aset PAUD

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Aset

Menurut *Asset Management Council of Australia* dalam Hastings (2009), “*Asset Management is the life cycle management of physical assets to achieve the state outputs of the enterprise.*”

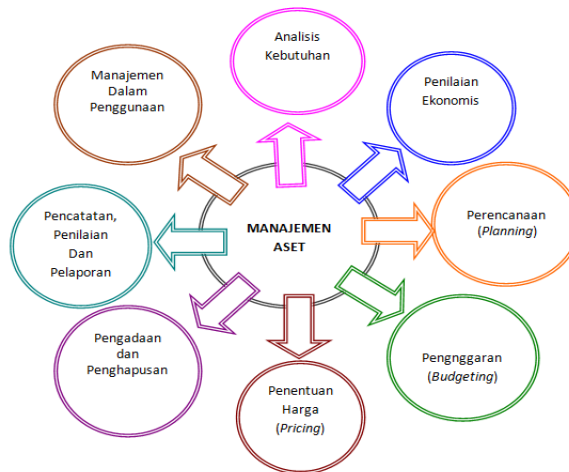
Sedangkan menurut *British Standard Institute* dalam Hastings (2009), “... *systematic and coordinated activities and practices through which an organization optimally and sustainably manages its assets and assets systems, their associated performance, risks and expenditures over their lifecycles for the purpose of achieving its organizational strategic plan.*”

Beberapa definisi manajemen aset tersebut di atas mengatakan hal yang sama, bahwa manajemen aset yang bersangkutan dengan menerapkan penilaian teknis dan keuangan serta praktek manajemen yang baik untuk memutuskan aset apa yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan bisnis, dan kemudian untuk memperoleh dan mempertahankan aset selama siklus kehidupannya, hingga penghapusan.

Aktivitas Utama Manajemen Aset

Menurut *Victorian Government* dalam Hastings (2009), aktivitas utama dari manajemen aset adalah: (1) *Need Analysis*; (2) *Economic Appraisal*; (3) *Perencanaan*; (4) *Budgeting*; (5) *Pricing*; (6) *Acquisition and Disposal*; (7) *Recording, Valuating, and Reporting*; (8) *Management in Use*. Aktivitas – aktivitas utama dari manajemen aset tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Aktivitas Utama Manajemen Aset



Sumber: Victorian Government (1995)

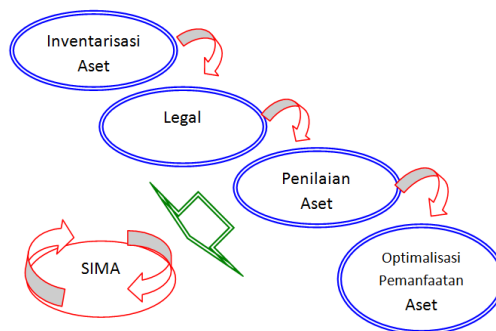
Alur Manajemen Aset

Menurut Siregar (2004), manajemen aset dapat dibagi menjadi lima tahapan kerja, yaitu:

- Inventarisasi aset
- Legal audit
- Penilaian aset
- Optimalisasi aset
- Pengembangan SIMA (Sistem Informasi Manajemen Aset).

Kelima tahapan kerja tersebut berhubungan dan terintegrasi, dan dapat digambarkan seperti gambar berikut ini:

Gambar Alur Manajemen Aset



Sumber: Siregar (2004)

Inventarisasi

Menurut Permendagri No. 19 Tahun 2016, Inventarisasi adalah kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, dan pelaporan hasil pendataan barang milik daerah.

Tujuan Inventarisasi

Menurut Sugiama (2013), tujuan inventarisasi ada dua, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama inventarisasi, yaitu:

- Menciptakan tertib administrasi
- Pengamanan aset
- Pengendalian dan pengawasan aset

Kegiatan Inventarisasi

Seperti yang kita ketahui bahwa menurut Permendagri No. 19 Tahun 2016, inventarisasi merupakan kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, dan pelaporan hasil pendataan barang milik daerah. Ketiga kegiatan tersebut sering disebut sebagai kegiatan inventarisasi.

Pencatatan aset data adalah aktivitas penulisan ke buku atau kertas, pemasukan data ke dalam komputer (Witarto, 2008). Dalam kegiatan pencatatan ada 4(empat) dokumen yang harus dibuat, yaitu:

Kodefikasi, Menurut Lembaga Administrasi Negara (2007), kodefikasi adalah pemberian kode aset / barang pada setiap aset / barang inventaris milik Pemerintah Daerah yang menyatakan **Kodefikasi Lokasi** dan **Kodefikasi Barang**. Tujuan pemberian kodefikasi adalah untuk mengamankan dan memberikan kejelasan status kepemilikan dan status penggunaan aset / barang pada masing-masing pengguna. Pemberian kode pada barang terdiri dari dua baris kode seperti pada gambar 2.3, yang meliputi:

- Baris pertama(bagian atas) adalah Kode Lokasi yang terdiri dari empat belas digit
- Baris kedua (bagian bawah) adalah Kode Barang yang terdiri atas empat belas digit

Gambar Kodefikasi Aset/Barang

Kode Lokasi
Kode Barang

Sumber: olah data

Kodefikasi lokasi, pemberian nomor kode yang menggambarkan atau menjelaskan dimana dan pada unit kerja perangkat daerah mana aset itu berada. Nomor kode lokasi ini terdiri dari 2(dua) kodefikasi yaitu kodefikasi kepemilikan dan kodefikasi bidang.

Kodefikasi Aset/Barang, pemberian Nomor Kode yang menggambarkan Bidang Kelompok, Sub-Kelompok, dan Sub-sub Kelompok atau Jenis Barang.

Buku Inventaris (BI), himpunan catatan data teknis dan administratif yang diperoleh dari catatan kartu-kartu inventaris barang dari KIB A, B, C, D, E, F di

tiap-tiap SKPD yang memuat data lokasi, jenis/ merk tipe, jumlah, ukuran, harga, tahun pembelian, asal barang, keadaan barang dan sebagainya.

Buku Induk Inventaris (BII), adalah gabungan atau kompilasi dari Buku Inventaris dari semua SKPD yang dikirimkan ke bagian perlengkapan/Sekretariat Daerah Kabupaten/Kota sebagai pusat inventaris dan Pusat Informasi Barang Daerah. Buku Induk Inventaris dikompilasi oleh pembantu/pengelola barang dan berlaku untuk masa lima tahun.

Kartu Inventaris Barang (KIB) A sampai dengan F, adalah kartu untuk mencatat barang-barang inventaris secara tersendiri atau kumpulan/kolektif dilengkapi data asal, volume, kapasitas, merk, type, nilai/harga dan data lain mengenai barang tersebut, yang diperlukan untuk inventarisasi maupun tujuan lain dan dipergunakan selama barang itu belum dihapuskan. Kartu Inventaris Barang (KIB) memiliki 6(enam) jenis yaitu:

- KIB A berupa kartu pencatan untuk aset tetap tanah.
- KIB B berupa kartu pencatan untuk aset tetap peralatan dan mesin.
- KIB C berupa kartu pencatan untuk aset tetap gedung dan bangunan.
- KIB D berupa kartu pencatan untuk aset tetap jalan, irigasi dan jaringan.
- KIB E berupa kartu pencatan untuk aset tetap lainnya seperti buku perpustakaan, barang bercorak kebudayaan dan kesenian, serta hewan/ ternak dan tumbuhan.
- KIB F berupa kartu pencatan untuk aset tetap konstruksi dalam pengerjaan.

Kartu Inventaris Ruang (KIR), adalah kartu untuk mencatat barang-barang inventaris yang ada dalam ruangan kerja. Kartu Inventaris Ruangan ini harus dipasang di setiap ruangan kerja, pemasangan maupun pencatatan inventaris ruangan menjadi tanggung jawab pengurus barang.

Pelaporan Aset, adalah kegiatan penyampaian data dan informasi yang dilakukan oleh unit pelaksana penatausahaan BMN/BMD pada pengguna barang dan pengelola barang semesteran, tahunan dan lima tahunan kepada pengguna. Maksud dari pelaporan aset adalah agar semua data dan informasi mengenai BMN/BMD dapat disajikan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dengan akurat guna mendukung pelaksanaan pengambilan keputusan dalam rangka pengelolaan BMN/BMD dan sebagai bahan penyusunan neraca BMN/BMD.

Metodologi Penelitian

Menurut Creswell (2009), metodologi penelitian merupakan rancangan dan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyama (2008), metode deskriptif adalah cara menggambarkan kondisi lapangan untuk mengungkap secara akurat mengenai berbagai keadaan di lapangan pada saat penelitian berlangsung.

KARTU INVENTARIS BARANG (KIB) C PAUD GEDUNG DAN BANGUNAN

NO. KODE LOKASI

1	2	3	5	6	9	10	11	14	15	16	17	18	19
		4		7	8		12	13					

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pengurus Barang

(.....)
NIP.

(.....)
NIP.

Keterangan

1. Nomor Urut
2. Jenis Barang/ Nama Barang
3. Nomor
4. Kode Barang
5. Kondisi Bangunan
6. Konstruksi Bangunan
7. Bertingkat
8. Tidak Bertingkat
9. Luas Lantai (m2)
10. Letak/ Lokasi Alamat

11. Dokumen Gedung
12. Tanggal
13. Nomor
14. Luas (m2)
15. Status Tanah
16. Nomor Kode Tanah
17. Asal Usul
18. Harga NJOP (Ribuan Rp)
19. Keterangan

KARTU INVENTARIS BARANG (KIB) E PAUD ASET TETAP LAINNYA

NO. KODE LOKASI :

1	2	3	5	8	12	15	16	17	18	19
		4	6	7	9	10	11	13	14	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pengurus Barang

(.....)
NIP.

(.....)
NIP.

Keterangan

1. Nomor Urut
2. Nama Barang/ Jenis Barang
3. Nomor
4. Kode Barang
5. Buku/Perpustakaan
6. Judul/Pencipta
7. Spesifikasi
8. Barang Bercorak Kesenian/ Kebudayaan
9. Asal Daerah
10. Pencipta

11. Bahan
12. Hewan/ Temak dan Tumbuhan
13. Jenis
14. Ukuran
15. Jumlah
16. Tahun Cetak/ Pembelian
17. Asal Usul
18. Harga Pembelian
19. Keterangan

**KARTU INVENTARIS BARANG (KIB) F
PAUD KONSTRUKSI DALAM Pengerjaan**

NO. KODE LOKASI :

1	2	3	4		7	8	9		12	13	14	15	16	17
			5	6			10	11						

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pengurus Barang

(.....)
NIP.

(.....)
NIP.

Keterangan

1. No. urut
2. Nama Barang/ Jenis Barang
3. Bangunan
4. Konstruksi Bangunan
5. Bertingkat/Tidak
6. Beton/Tidak
7. Luas (m²)
8. Letak/Lokasi Alamat
9. Dokumen

10. Tanggal
11. Nomor
12. Tanggal, Bulan, Tahun Mulai
13. Status Tanah
14. No. Kode Tanah
15. Asal Usul Pembiayaan
16. Nilai Kontrak (Ribuan Rp)
17. Keterangan

**KARTU INVENTARIS RUANG (KIR)
PAUD**

Ruangan:

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			15
										12	13	14	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pengurus Barang

(.....)
NIP.

(.....)
NIP.

Keterangan

1. No. Urut
2. Nama Barang/ Jenis Barang
3. Merk/Model
4. No. Seri Pabrikan
5. Ukuran
6. Bahan
7. Tahun Pembuatan/Pembelian
8. No. Kode Barang

9. Jumlah Barang
10. Harga Beli/Perolehan
11. Keadaan
12. Baik
13. Kurang Baik
14. Rusak Berat
15. Keterangan

**LAPORAN MUTASI BARANG
PAUD SEMESTER XX TAHUN XXXX**

KODE LOKASI :

1		4					9	10	11	12	13	14		17				24		27
2	3	5	6	7	8	15						16	18		19		25	26		
													20	21	22	23				

.....
Pengurus Barang

(.....)

NIP.

Keterangan

- | | | |
|--|-------------------------|----------------|
| 1. Nomor | 13. Kondisi (B, RR, RB) | 25. Barang |
| 2. Urut | 14. Jumlah (awal) | 26. Harga |
| 3. Kode Barang | 15. Barang | 27. Keterangan |
| 4. Spesifikasi Barang | 16. Harga | |
| 5. Nama/Jenis Barang | 17. Mutasi Perubahan | |
| 6. Merk/Type | 18. Berkurang | |
| 7. No. Sertifikat/Pabrik/
Chasis/Mesin | 19. Jumlah Barang | |
| 8. Bahan | 20. Jumlah Harga | |
| 9. Asal Cara Perolehan Barang | 21. Bertambah | |
| 10. Tahun Beli/Perolehan | 22. Jumlah Barang | |
| 11. Ukuran Barang/Konstruksi
(P, SP, D) | 23. Jumlah Harga | |
| 12. Satuan | 24. Jumlah | |

DAFTAR MUTASI BARANG PAUD TAHUN ANGGARAN XXXX

KODE LOKASI :

1		4				9	10	11	12	13	14		17				24		27
2	3	5	6	7	8						15	16	18		21		25	26	
													19	20	22	23			

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....
Pengurus Barang

(.....)

NIP.

(.....)

NIP.

Keterangan

- | | | |
|---|-------------------------|----------------|
| 1. Nomor | 13. Kondisi (B, RR, RB) | 25. Barang |
| 2. Urut | 14. Jumlah (awal) | 26. Harga |
| 3. Kode Barang | 15. Barang | 27. Keterangan |
| 4. Spesifikasi Barang | 16. Harga | |
| 5. Nama/Jenis Barang | 17. Mutasi Perubahan | |
| 6. Merk/Type | 18. Berkurang | |
| 7. No. Sertifikat/Pabrik/
Chasis/Mesin | 19. Jumlah Barang | |
| 8. Bahan | 20. Jumlah Harga | |
| 9. Asal Cara Perolehan Barang | 21. Bertambah | |
| 10. Tahun Beli/Perolehan | 22. Jumlah Barang | |
| 11. Ukuran Barang/Konstruksi (P, SP, D) | 23. Jumlah Harga | |
| 12. Satuan | 24. Jumlah | |

DAFTAR BARANG YANG AKAN DIHAPUS

PAUD

Tahun 2016

No.	Kode Barang	Jumlah	Tahun Perolehan	Nilai Perolehan	Nama Barang	Ket.

.....,

Pengurus Barang

(.....)

NIP.

KESIMPULAN

Pendataan aset merupakan tahap awal dalam inventarisasi yang kemudian diolah menjadi informasi yang pada akhirnya menjadi laporan. Pendataan aset-aset harus dilakukan secara benar supaya tidak terjadi kesalahan informasi. Informasi yang baik ada informasi yang memiliki akurasi, bentuk, frekuensi, kelebaran, asal, orientasi waktu, tepat pada waktunya, relevan, lengkap, ekonomis, sederhana, dan dapat dibuktikan. Setelah mendapatkan informasi, kemudian informasi tersebut dicatat pada Buku Inventarisasi, Buku Induk Inventaris, Kartu Inventaris Barang, Kartu Inventaris Ruang, Laporan Mutasi Barang, Daftar Mutasi Barang, dan Daftar Barang yang Akan Dihapus. Setelah semua penataan dilakukan dan sudah lengkap, maka catatan tersebut dapat dilaporkan, dan hal tersebut dilakukan setiap 5 tahun sekali supaya lebih terpelihara asetnya dan dapat diperbaharui data aset-aset PAUD.

SARAN

- Kemendikbud sebagai pembina PAUD sebaiknya membuat standar inventarisasi aset PAUD agar dapat ditingkatkan optimasi penggunaan dan pemanfaatannya dengan lebih baik.
- Paud sebagai pengelola aset dapat juga mengusulkan kepada kemendikbud standar inventarisasi aset PAUD untuk mempermudah MONEV (monitoring dan evaluasi) oleh kemendikbud.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rini. (2014). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). www.membumikanpendidikan.com/2014/10/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan.html
- Creswell, John W. (2009). *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- Hastings, Nicholas A.J, (2010), *Physical Asset Management*, Verlag London: Springer
- Sugiaman, A.G. (2008). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen* (Edisi pertama). Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Landasan Normatif:
Peraturan Menteri Dalam negeri Nomor 19 tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Oleh:

Dheo Rimbano SE., M.Si¹ (0210078701)

Dosen Tetap STIE MURA Lubuklinggau

Dan Meilya Sari Eka Putri² (211.02.018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini yang berjumlah 124 responden dari 303 populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh subyek dan selanjutnya dianalisis statistik dengan menggunakan komputer program “*Statistical Packages for Social Science*” (SPSS) *for Windows Release 17.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hasil uji t yang memperoleh thitung $X1 = 0,424$ diterima pada taraf sig. 5%. (2) ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X2 = 0,008$ ditolak pada taraf sig. 5%. (3) tidak ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji t yang diperoleh thitung $X3 = 0,419$ diterima pada taraf sig. 5%. (4) ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dengan hasil uji f yang diperoleh sig. 0,033 ditolak pada taraf sig. 5%, hasil analisis regresi juga memperoleh nilai koefisien korelasi ($R=0,265$) atau sebesar (26,5%) dan nilai koefisien determinasi ($R^2=0,047$) atau sebesar (4,7%). Ini berarti (4,7%) tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting. The research sample numbering 124 respondents of 303 population. Data were collected through questionnaires answered by the subjects and then analyzed statistically using the computer program "Statistical Packages for Social Science" (SPSS) for Windows Release 17.0. The results of the analysis menjukan that: (1) there was no significant effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting, t test results are obtained thitung $X1 = 0.424$ sig acceptable extent. 5%. (2) No significant effect between spiritual intelligence to the

level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X2} = 0.008$ sig rejected extent. 5%. (3) there was no effect of learning behavior on the level of understanding of accounting, with the t test results are obtained $t_{X3} = 0.419$ sig acceptable extent. 5%. (4) no effect between emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral study of the level of understanding of accounting, with the test results obtained f sig. 0,033 rejected at the level of sig. 5%, the results of the regression analysis also scored koefisien correlation ($R = 0.265$) or at (26.5%) and the coefficient of determination ($R^2 = 0.047$) or by (4.7%). This means that (4.7%) accounting pemahaman level is influenced by emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior, and the rest of it is explained by another variabel.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Study, Level of Understanding Accounting*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan diperguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seseorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Tetapi dalam hal ini banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktik. psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dikehidupan. Kecerdasan emosional saat ini merupakan hal yang paling banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan tentang kecerdasan emosional tersebut dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek saat ujian. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri juga sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Pembelajaran berpusat pada kecerdasan intelektual yang menyeimbangkan pada sisi spiritual dan emotional yang akan menghasilkan tingkat pemahaman terhadap akuntansi sehingga mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir yang akan menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yang ideal dan berpotensi. Kurangnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat belajar dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang memahami dalam pemahaman akuntansi. Untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan sebuah sample. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat enam dan tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-MURA) Lubuklinggau.

PERUMUSAN MASALAH

Kecerdasan Emosional

Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kecerdasan Spiritual

Mahasiswa yang kurangnya kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa sehingga akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah.

Perilaku Belajar

Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Rumusan Masalah

- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan ?
- Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial ?

LANDASAN TEORI

Weisinger (2006) (dalam arif 2013) Kecerdasan Emotional (EQ) merupakan penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan *interpersonal* (membantu diri kita sendiri) dan juga *interpresional* (membantu orang lain). Daniel Goleman (2005) (dalam riswan *et.all*, 2012) membagi kecerdasan emosional kedalam lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu :

- Kendali diri (*Self-control*)
- Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*)
- Kehati-hatian (*Conscientiousness*)
- Adaptabilitas (*Adaptabilitas*)
- Inovasi (*Innovationi*)

Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang Lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu :

- Dorongan prestasi (*Achievement drive*)
- Komitmen (*Commitmen*)
- Inisiatif (*Initiative*)
- Optimisme (*Optimisme*)

Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu :

- Memahami orang lain (*Understanding others*)
- Meniembangkan orang lain (*Devloping others*)
- Orientasi pelayanan (*Servise orientation*)
- Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*)
- Kesadaran politis (*Political awareness*)

Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu:

- Pengaruh (*Influence*)
- Komunikasi (*Communication*)
- Manajemen Konflik (*Conflict management*)
- Kepemimpinan (*Leadership*)
- Katalisator perubahan (*Change catalyst*)
- Membangun hubungan (*Building bond*)
- Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*)
- Kemampuan tim (*Tim Capabilitas*)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Vendy (2010:31) (dalam M.Djasul dan Nurhidayah) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Sedangkan Zohar dan Marshall (2002:31) dalam Laely (2010,8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya.

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- Prinsip Bintang, Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- Prinsip Malaikat (Kepercayaan), Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- Prinsip Pembelajaran, Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- Prinsip Masa Depan, Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- Prinsip Keteraturan, Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004:1) (dalam aditya, 2013) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian (dalam Akhmad, 2014). Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut dapat dicapai secara efektif dan efesien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yang artinya proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Bughiyono dan Ika (2004) (dalam Arif, 2013) tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seseorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukan dari nilai-nilai yang didaptkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Arif Kennedy (2013)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji angkatan 2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi universitas maritim raja ali haji angkatan 2010.
2.	Riswan Yudhi F A. Yafiz Syam Saiful Anur S (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman Akuntansi.	Secara simultan pengaruh kecerdasan emosional kecakapan pribadi, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak kecakapan sosial, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, bahwa kecerdasan yang berupa kecakapan pribadi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hipotesis

H₀₁ : Kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara simultan

H_{a1} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara simultan

H₀₂ : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial.

H_{a2} : Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap t ingkat pemaham akuntansi secara parsial.

Metodologi Penelitian**Definisi Operasional Variabel**

Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (X1)	kecerdasan yang dapat mengatur atau menggunakan emosi dengan baik sehingga tidak melukai perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengambil keputusan dengan baik dan tenang	Pengenalan diri Motivasi, Empati, Keterampilan sosial	Likert
Perilaku Belajar (X3)	kecerdasan kecerdasan dalam menempatkan perilaku hidup dalam konteks lebih luas dan memaknai kehidupan yang dijalani serta nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan	Ketuhanan, kepercayaan, pembelajaran, masa depan dan keteraturan	
	Perilaku belajar sering belajar, juga disebut kebiasaan merupakan cara belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
	belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan.	Pelajaran kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian	Likert
Tingkat pemahaman Akuntansi (Y)	Tingkat pemahaman mahasiswa STIE-MURA semester VI dan semester VIII tentang akuntansi.	Memahami dan menguasai pertanyaan mengenai akuntansi.	

Teknik Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan penelitian untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Kualitas Data

Suatu hasil data ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan tidak dapat dipercaya maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan sebenarnya. Maka suatu alat ukur perlu di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model akan baik bila alat prediksi sudah diuji serangkaian uji asumsi yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data sample agar dapat menentukan penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelumnya data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal

Kolmogorov-Smirnov dengan sig. 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas (dalam Arif , 2013) :

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi > 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF <10 maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

- Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian pada asumsi ini dapat menggunakan pola gambar scatterplot (Wiratna 2014, h. 186). Dasar analisis :

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengelolah dan membahas data, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wiratna, 2014, h.149) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
A	: Konstant
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Kecerdasan Emosional
X ₂	: Kecerdasan Spiritual
X ₃	: Perilaku Belajar
E	: Residual

Uji Hipotesis

Pada teknik penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis untuk mengelolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selain itu, uji hipotesis juga menggunakan uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji positif signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien korelasi (supriyanto 2013, h.27). Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 diuji menggunakan uji T. Pada uji T, nilai T hitung akan dibandingkan dengan nilai T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak demikian pula sebaliknya.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi (Supriyono 2013, h.29). Sementara pengujian hipotesis 5 digunakan dengan menggunakan Uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung > nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *determinasi* (R^2) untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil perhitungan determinasi *Adjusted* (R^2) dapat dilihat pada output model *summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3, Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang didistribusikan	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang kembali	124 Eksemplar	100 %
Kuesioner yang dapat diolah	124 Eksemplar	100 %

Tabel 4. Profil Responden

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1.	Angkatan tahun/semester:		
	• 2012/VI	62	50 %
	• 2011/VIII	62	50 %
	Total	124	100 %
2.	Jenis Kelamin:		
	• Laki-laki	51	50 %
	• Perempuan	73	50 %
	Total	124	100 %
3.	Total SKS:		
	• 130-135	21	16.94 %
	• 136-157	53	42,74 %
	• >160	50	40.32 %
	Total	124	100 %
4.	IPK		
	• < 2,75	8	6,45 %
	• 2,75 – 3,25	42	33,87 %
	• 3,25 – 3,75	60	48,39 %
	• >3,74	14	11,29 %
	Total	124	100 %

Sumber : *Data Primer diolah, 2015*

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosional	124	44	68	57.87	4.343
Kecerdasan Spiritual	124	49	70	60.11	4.370
Perilaku Belajar	124	31	52	41.48	3.873
Tingkat Pemahaman Akuntansi	124	24	50	35.11	4.881
Valid N (listwise)	124				

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas variabel Kecerdasan Emosional

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X1.1	0.428	0.175	0,000	Valid
X1.2	0,264	0.175	0,003	Valid
X1.3	0.248	0.175	0,005	Valid
X1.4	0.402	0.175	0,000	Valid
X1.5	0.394	0.175	0,000	Valid
X1.6	0.199	0.175	0,027	Valid
X1.7	0.508	0.175	0,000	Valid
X1.8	0.350	0.175	0,000	Valid
X1.9	0.193	0.175	0,000	Valid
X1.10	0.323	0.175	0,000	Valid
X1.11	0.539	0.175	0,000	Valid
X1.12	0.256	0.175	0,000	Valid
X1.13	0.400	0.175	0,000	Valid
X1.14	0.510	0.175	0,000	Valid
X1.15	0.235	0.175	0,000	Valid

STRATEGI *MARKETING COMMUNICATIONS* PT. PELNI CABANG SURABAYA DALAM MEMBANGUN *BRAND AWARENESS* MELALUI *EVENT TOUR LET'S GO TO*

Penulis:

Achmad Sholihin

STIE YAPAN Surabaya, Program Studi Manajemen

e-mail: a.sholihin@aerofood.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event "Tour Let's Go To"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi pada saat *event* dan data-data lain (dokumentasi, data dari PT. PELNI Cabang Surabaya). Peneliti menemukan bahwa PT. PELNI Cabang Surabaya telah melakukan delapan tahapan strategi komunikasi pemasaran yang efektif, yakni mengidentifikasi audiens sasaran, menentukan tujuan komunikasi, merancang pesan, memilih saluran komunikasi, menentukan total anggaran komunikasi, menetapkan bauran promosi, mengukur hasil promosi, serta mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa PT. PELNI Cabang Surabaya melakukan riset secara terstruktur dalam mengukur hasil promosi. Selain itu, evaluasi *event* juga dilakukan secara formal setelah pelaksanaan program wisata bahari. Dalam hal ini, evaluasi menjadi poin penting bagi divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa PT. PELNI Cabang Surabaya untuk dijadikan acuan bagi perbaikan *event "Tour Let's Go To"* yang akan dilaksanakan di tujuan wisata berikutnya.

Kata kunci: Strategi Komunikasi Pemasaran, *Brand Awareness*, *Event*

ABSTRACT

This study provides a description of the marketing communication strategy undertaken by PT. PELNI Surabaya branch in building brand awareness through event "Tour Let's Go To". The method used in this research is a case study. In conducting the data collection techniques, researchers conducted in-depth interviews, observation at the time of the event and other data (documentation, data from PT. PELNI Surabaya Branch). Researchers found that PT. PELNI Surabaya Branch has conducted eight stages of effective marketing communication strategy, namely identifying the target audience, define the communication objectives, designing messages, select the channels of communication, determine the total budget of communication, set the promotion mix, measure the results of the promotion, as well as manage and coordinate the

marketing communication process. The results showed that the division of Marketing and Sales Services PT. PELNI Surabaya Branch perform structured research in measuring campaign results. In addition, the evaluation was also conducted a formal event after the implementation of the program of marine tourism. In this case, the evaluation becomes an important point for the division of Marketing and Sales Services PT. PELNI Surabaya Branch as a reference for improvement event "Tour Let's Go To" to be implemented in the next tourist destination.

Keywords: *Marketing Communications Strategy, Brand Awareness, Event*

PENDAHULUAN

Perusahaan transportasi telah banyak hadir di Indonesia pada saat ini, hal ini dianggap sebagai ajang persaingan bisnis untuk berebut pangsa pasar terutama di Kota Surabaya. Pengelolaan sistem transportasi yang baik, dipastikan akan memberikan kontribusi yang baik bagi negara dan masyarakat. Terkait dengan transportasi, pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla pada saat ini lebih memfokuskan diri pada laut, bisnis usaha wisata bahari sejalan dengan program pemerintah yang menitikberatkan pada pembangunan sektor maritim memberikan semangat baru terhadap moda transportasi laut, yang sejauh ini orientasi pembangunan transportasi di Indonesia masih dominan di daratan. Telah kita ketahui bersama bahwa transportasi laut merupakan salah satu alternatif transportasi yang diminati oleh masyarakat. Untuk mensukseskan program pemerintah yang menitikberatkan pada pembangunan sektor maritim, maka peran komunikasi pemasaran (*marketing communication*) sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak dibidang transportasi laut dalam mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Komunikasi Pemasaran adalah cara yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan, mempersuasi, dan mengingatkan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai produk dan merek yang mereka jual. Komunikasi pemasaran berkontribusi terhadap ekuitas merek dengan membangun merek dalam ingatan (*brand awareness*) dan menciptakan citra penjualan, *event*, *public relations* dan publisitas, pemasaran langsung, dan penjualan personal (Kotler&Keller, 2006, p.496).

Berdasarkan hal tersebut diatas, *Marketing Communication* PT. PELNI memerlukan sebuah kegiatan yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan pesaingnya sehingga dapat membangun *brand awareness* perusahaannya kepada masyarakat. Salah satu strategi yang digunakan untuk membangun *brand awareness* PT. PELNI adalah dengan menyuarakan misi terbarunya yaitu “*from zero to hero*” melalui penyelenggaraan *Event* Wisata Bahari dengan tema “*Tour Let's Go To*”. *Tour Let's Go To* adalah salah satu amunisi baru bagi PT. PELNI pada penghujung 2014, PT. PELNI membuat gebrakan dalam mengeksplorasi potensi kelautan di Tanah Air. Konsep *event* wisata bahari ditonjolkan sebagai bentuk bakti terhadap negara melalui cinta wisata bahari. Caranya adalah dengan memberikan akses pada wisatawan dalam negeri untuk berkunjung dan menikmati

indahny panorama laut Indonesia. Agar menarik minat wisatawan, PT. PELNI telah merenovasi armadanya agar mampu bersaing dengan transportasi lain. Seraya ingin menyajikan layanan berkelas tanpa membedakan kelas, sebuah penetrasi bisnis yang berani dilakukan oleh para awak PT. PELNI. Implementasi *Event Tour Let's Go To* Wakatobi dan *Let's Go To* Raja Ampat dimunculkan pada rentang akhir Desember 2014. Dari dua paket perjalanan tersebut, PT. PELNI mampu menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Di sela perjalanan menuju Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, dengan menggunakan KM. Kelimutu sebagai “hotel apung”.

Kesuksesan sebuah *event* sangat ditentukan oleh efektivitas strategi *Marketing Communications* yang dijalankan. Pemilihan pesan yang akan disampaikan kepada target pasar dan media yang akan digunakan dalam mencapai sasaran, diperlukan sebuah strategi yang terencana (Tuckwell, 2008, p.301). Strategi merupakan keseluruhan organisasi, meliputi apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya. Strategi selalu berkaitan dengan perencanaan (*planning*), dalam organisasi perencanaan *Public Relations* sering tidak berjalan dengan baik, sehingga apa yang sudah direncanakan menjadi sia-sia (Simandjutak, 2003, p.83). Dari hal tersebut tampak bahwa pentingnya strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam mencapai tujuannya yaitu membangun *brand awareness* perusahaannya melalui *event* “*Tour Let's Go To*”.

Topik penelitian strategi pernah dibahas dalam penelitian terdahulu berjudul “Strategi Komunikasi Pemasaran melalui *Event* dalam Pembentukan *Brand Equity*” oleh Dina/Agus Puranto (2013). Yang membedakan kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya dibahas mengenai implementasi strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan *Event Organizer* dalam pembentukan *brand equity*. Sedangkan pada penelitian kali ini akan menganalisis strategi yang dilakukan oleh *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam rangka membangun *brand awareness* perusahaannya melalui *event* “*Tour Let's Go To*”. Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event* “*Tour Let's Go To*”? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event* “*Tour Let's Go To*”. Manfaat penelitian bagi pembaca adalah menerapkan secara langsung teori di lapangan berkaitan dengan penerapan strategi *Marketing Communications* sedangkan bagi institusi (PT. PELNI Cabang Surabaya) adalah informasi ini penting bagi pihak manajemen sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang valid dan andal atas *Brand Awareness* di mata masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pemasaran (*Marketing Communications*)

Komunikasi pemasaran adalah cara yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan, mempersuasi, dan mengingatkan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai produk dan merek yang mereka jual.

Komunikasi pemasaran berkontribusi terhadap ekuitas merek dengan membangun merek dalam ingatan (*brand awareness*) dan menciptakan citra merek (*brand image*) yang mencakup enam komponen yaitu periklanan, promosi penjualan, *event*, *public relations* dan publisitas, pemasaran langsung, dan penjualan personal (Kotler& Keller, 2006, p.496).

Menurut Kennedy (2006,p.5), komunikasi pemasaran juga dapat dinyatakan sebagai kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada konsumen dengan menggunakan berbagai media, dengan harapan agar komunikasi dapat menghasilkan tiga tahap perubahan, yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan tindakan yang dikehendaki. Perubahan pengetahuan adalah tahapan paling awal dari sebuah proses komunikasi yang termasuk kedalam efek kognitif yaitu tahapan *awareness* (kesadaran) akan keberadaan suatu hal. Dari penjelasan berbagai teori komunikasi pemasaran diatas, disimpulkan bahwa komunikasi pemasaran dan *brand awareness* memiliki kaitan yang erat. Dimana dari komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh sebuah perusahaan maka akan mempengaruhi *brand awareness* dari perusahaan itu sendiri.

Strategi Komunikasi Pemasaran

Perencanaan strategi komunikasi pemasaran meliputi sejumlah strategi pesan dan visual, yang secara bertahap mengikuti alur perubahan, yang kemudian harus diukur secara tepat melalui riset komunikasi pemasaran. Dalam mengembangkan komunikasi pemasaran yang efektif, ada delapan tahapan yang harus dilalui, yaitu Mengidentifikasi audiens sasaran, Menentukan tujuan komunikasi, Merancang pesan, Memilih saluran komunikasi, Menetapkan total anggaran komunikasi, Menentukan bauran promosi, Mengukur hasil promosi, Mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi (Sulaksana, 2003, p.50).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2003, p.18), studi kasus adalah suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas; dan dimana multi sumber bukti digunakan. Selain itu, studi kasus merupakan metode yang memiliki pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *what* (apa), *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa), untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Alasan peneliti menggunakan studi kasus adalah untuk mencari kedalaman dan kerincian penjelasan atas permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana strategi *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya dalam membangun *brand awareness* melalui *event* “*Tour Let’s Go To*”.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) narasumber utama yang memiliki kredibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan *event* “*Tour Let’s Go To*”. Wawancara dilakukan dengan Zamroni, SE sebagai Manager Usaha PT.

PELNI Cabang Surabaya, Priyadi, ST sebagai Asistan Manajer Pemasaran dan Penjualan Jasa, Khalil sebagai Asistan Manajer Pelayanan Jasa.

Analisis Data

Pekerjaan analisis data yaitu bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p.248). Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan berbagai sumber (Sugiyono, 2007, p.242). Triangulasi Teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2007, p.242).

Temuan Data

Peneliti menemukan beberapa temuan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Setiap informan akan menjelaskan tahapan dari penyusunan strategi yang terdiri dari (1) Mengidentifikasi audiens sasaran, (2) Menentukan tujuan komunikasi, (3) Merancang pesan, (4) Memilih saluran komunikasi, (5) Menentukan total anggaran komunikasi, (6) Menentukan bauran promosi, (7) Mengukur hasil promosi, (8) Mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi pemasaran.

Dalam tahapan pertama ditemukan empat poin yang menjadi audiens sasaran, yaitu wisatawan dalam negeri, wisatawan asing, instansi terkait dan partner media. Pada tahap kedua, visi dan misi PT. PELNI dijadikan pedoman awal dalam mengadakan *event* “*Tour Let’s Go To*”. Tujuan komunikasi dari penyelenggaraan *event* “*Tour Let’s Go To*” ini yaitu untuk membangun *awareness* masyarakat khususnya di Surabaya agar menarik minat wisatawan dalam negeri dan juga wisatawan asing. Dalam tahapan ketiga, pesan yang diangkat disesuaikan dengan program pemerintah menjadi poros maritim, di mana wisata bahari itu bagian daripada poros maritim tersebut, yaitu “mengeksplorasi potensi kelautan di Tanah Air”. Sedangkan sumber yang dipilih dalam menyampaikan pesan tersebut yaitu karyawan PT. PELNI. Tahapan keempat ditemukan bahwa *Marketing Communications* menggunakan saluran komunikasi non personal sebagai strategi dalam menginformasikan *event* “*Tour Let’s Go To*”. Pada tahap kelima yaitu menentukan total anggaran komunikasi, peneliti menemukan bahwa *budget* yang digunakan dalam penyelenggaraan *event* berasal dari perusahaan dan tidak mendapatkan sponsor dalam bentuk uang. Dalam tahapan keenam, bauran promosi yang digunakan yaitu *advertising* seperti koran, radio, poster, billboard. Pada tahapan ketujuh, peneliti menemukan bahwa dalam mengukur hasil promosi, *Marketing Communications* tidak melakukan riset secara terstruktur. Hasil promosi diukur dengan cara mengamati total *traffic* wisatawan. Pada tahapan terakhir, saat pelaksanaan acara divisi Pemasaran dan Pelayanan Jasa juga berkoordinasi dengan divisi lain seperti armada, teknika dan nautika.

PEMBAHASAN

Dari temuan data yang ditemukan peneliti baik melalui proses observasi maupun wawancara, maka peneliti melakukan analisa data berdasarkan teori strategi *Marketing Communications* yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Mengidentifikasi Audiens Sasaran

Audiens sasaran diartikan sebagai calon konsumen potensial perusahaan, pemakai, pengambil keputusan (*decider*), atau pembawa pengaruh (*influencer*); bisa berupa kelompok, individu, publik tertentu, atau publik secara umum. Audiens sasaran sangat mempengaruhi keputusan komunikator tentang apa, bagaimana, kapan, di mana dan kepada siapa pesan hendak disampaikan (Sulaksana, 2003, p.51). Dalam hal ini, wisatawan dalam negeri ditentukan sebagai audiens sasaran dikarenakan keprihatinan dari pihak perusahaan. Hal ini berdasarkan riset dari *Marketing Communications* PT. PELNI terhadap kelompok wisatawan dalam negeri, menunjukkan hasil bahwa di Labuan Bajo, 98% di dominasi oleh wisatawan asing dan hanya 2% wisatawan yang berasal dari dalam negeri. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu aksesibilitas dan akomodasi. Sebagai contoh, ke Wakatobi itu harus dilihat bagaimana akses, cara sampainya bagaimana, berapa lama, dan dengan cara apa. Lalu akomodasinya bagaimana, itu adalah salah satu yang terberat untuk wisatawan, apalagi ke Raja Ampat, Papua Barat. Sulit untuk menentukan tempat tinggalnya, makannya apa dan nanti kalau mandi pakai apa. Padahal setiap orang bila berwisata tidak mau pusing. Sehingga kelompok ini dapat menjadi kelompok yang dapat membawa pengaruh terhadap individu atau publik tertentu.

Dalam rangka menunjang *event "Tour Let's Go To"*, *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya juga berupaya mengundang dan melibatkan Kementerian Pariwisata dan juga Pemerintah Daerah setempat untuk dapat menitipkan promosi *event "Tour Let's Go To"* sampai ke Paris. Selain itu, untuk tujuan wisata ke Wakatobi pada akhir September 2015 nanti akan diadakan pertemuan wali kota sedunia, PT. PELNI akan mendukung dengan cara mengadakan hotel apung di kapal. Partner media juga merupakan salah satu strategi dalam membangun *brand awareness* PT. PELNI terhadap masyarakat Surabaya. Wartawan dari berbagai media diundang untuk mempublikasikan kegiatan *event "Tour Let's Go To"*. *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya mengharapkan dengan adanya partner media tersebut dapat mengedukasi masyarakat secara luas dengan *mem-blowup event "Tour Let's Go To"*. Sehingga masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam *event "Tour Let's Go To"* dapat mengetahui berita mengenai detail konsep *event "Tour Let's Go To"* dan tertarik untuk bisa bergabung pada tujuan wisata berikutnya.

Menentukan Tujuan Komunikasi

Visi dan misi PT. PELNI dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan *event "Tour Let's Go To"*. Visi merupakan cita-cita ideal jangka panjang yang dapat dicapai oleh komunikasi. Rumusan visi biasanya terdiri dari

“beberapa kata” yang mengandung tujuan, harapan, cita-cita ideal komunikasi. Dari rumusan visi itulah akan dirumuskan misi yang menjabarkan cita-cita ideal ini (Liliweri, 2011, p. 250). Visi yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu “Menjadi Perusahaan Pelayaran yang Tangguh dan Pilihan Utama Pelanggan”. Sedangkan misi yang dimaksud yaitu “Mengelola dan mengembangkan angkutan laut guna menjamin aksesibilitas masyarakat untuk menunjang terwujudnya wawasan nusantara”. Sehingga untuk mencapai visi sebagai Perusahaan pilihan utama pelanggan, divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa merealisasikannya dengan mengikuti “*Tour Let’s Go To*” secara *annually* pada saat *portstay* atau pada saat kapal tidak beroperasi. Dalam menjalankan visi dan misi tersebut, maka *Marketing Communications* PT. PELNI merumuskan tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan *event* “*Tour Let’s Go To*” yaitu membangun *awareness* masyarakat Surabaya terhadap PT. PELNI sebagai Perusahaan Pelayaran yang menunjang terwujudnya wawasan nusantara.

Merancang Pesan

Marketing Communications PT. PELNI sebagai komunikator harus merancang pesan yang efektif yang menyelesaikan empat masalah yaitu apa yang akan dikatakan (isi pesan), bagaimana mengatakannya secara logis (struktur pesan), bagaimana mengatakannya secara simbolis (format pesan), dan siapa yang menyampaikannya (sumber pesan) (Sulaksana, 2003, p.75). Isi pesan yang diangkat dalam *event* “*Tour Let’s Go To*” ini disesuaikan dengan program pemerintah yang menitikberatkan pada pembangunan sektor maritim, di mana wisata bahari itu bagian daripada sektor maritim yaitu “mengeksplorasi potensi kelautan di Tanah Air”. Dimana isi pesan tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat Surabaya untuk melakukan hal serupa yang dilakukan PT. PELNI untuk bisa mencintai laut Indonesia. Format pesan yang ditampilkan disesuaikan dengan pemilihan dan kolaborasi warna yang tepat. Pesan yang dibuat berupa teks tulisan “*Let’s Go To*” berwarna merah agar menarik perhatian. *Background* pesan dibuat berupa keindahan alam masing-masing daerah tujuan wisata bahari dan terdapat logo PELNI. Dalam menyampaikan pesan, *Marketing Communications* juga menggunakan sumber-sumber seperti karyawan PT. PELNI, dimana terdapat unit khusus untuk mengelola wisata bahari yaitu Unit Pelni Tour atau Unit Pelni Wisata. Penyampaian pesan oleh karyawan PT. PELNI dilakukan melalui media sosial yang ada.

Memilih Saluran Komunikasi

Marketing Communications PT. PELNI tidak melakukan riset maupun rapat yang membahas mengenai memilih saluran komunikasi. Saluran komunikasi yang digunakan yaitu saluran komunikasi non personal dalam menginformasikan *event* “*Tour Let’s Go To*” dikarenakan tujuan utama mereka yaitu untuk mencapai *awareness* masyarakat Surabaya. Sehingga saluran komunikasi non personal dirasa lebih cepat dalam menyebarkan informasi secara luas. Saluran komunikasi non-personal adalah media yang menyiarkan pesan tanpa kontak dan umpan balik personal. Media yang digunakan dalam menginformasikan *event* “*Tour Let’s Go To*” adalah koran, radio, billboard, poster, website dan juga melalui jejaring sosial

media seperti Facebook. Selain itu, divisi Pemasaran dan Penjualan Jasa juga menggunakan *press release* dan mengadakan *press conference* dalam menyebarkan informasi mengenai *event* "Tour Let's Go To".

Menetapkan Total Anggaran Komunikasi

Anggaran yang ditetapkan dalam *event* "Tour Let's Go To" ini yaitu sekitar Rp. 900 juta. Dalam menetapkan anggaran, PT. PELNI menerapkan metode kemampuan perusahaan (*Affordable Method*). Metode kemampuan perusahaan ini menetapkan anggaran sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Dalam menetapkan *budget event*, Direktur Komersial & PU membuat proposal yang berisi list dana apa saja yang dibutuhkan misalnya *budget* harga tiket, media promosi, paket wisata seperti snorkeling serta diving dan lainnya. Proposal tersebut diberikan kepada Direktur Utama PT. PELNI untuk disetujui terlebih dahulu. Setelah mendapat persetujuan maka persiapan tersebut langsung dijalankan.

Menentukan Bauran Promosi

Dalam rangka mencapai tujuan komunikasi perusahaan, *Marketing Communications* PT. PELNI juga menggunakan bauran promosi dalam *event* "Tour Let's Go To" yaitu melalui *advertising* dan *internet marketing*. Ketiga informan menyatakan bahwa dalam pemilihan bauran promosi tersebut tidak dilakukan riset karena menurut mereka media-media yang digunakan dapat menjangkau audiens secara luas. *Advertising* merupakan kegiatan komunikasi pemasaran yang menggunakan media massa dalam proses penyampaian pesannya. Media massa memiliki jangkauan komunikasi yang lebih luas (Soemanegara, 2008). Dalam hal ini *Marketing Communications* PT. PELNI memilih menggunakan *advertising* yaitu surat kabar yang ada di Indonesia dan iklan televisi. *Internet marketing* yang digunakan adalah website PT. PELNI dan juga situs jejaring sosial media. Situs jejaring sosial media digunakan karena memiliki konektivitas yang luar biasa antar pelanggan dan komunitas yang sudah terbentuk didalamnya (Chaffey, 2000). Dalam Facebook, hal – hal yang diupload berisi informasi mengenai edukasi tentang wisata bahari. Selain itu juga berupa upload foto-foto mengenai tempat-tempat wisata bahari yang akan dituju dalam *event* "Tour Let's Go To" dan postingan ajakan-ajakan untuk menikmati dan bergabung dalam *event* "Tour Let's Go To".

Mengukur Hasil Promosi

Setelah melaksanakan rencana promosi yang telah ditetapkan, komunikator harus dapat mengukur dampak pada target audience. Termasuk bertanya pada target audiens apakah mereka mengenali pesan yang disampaikan, seberapa sering melihatnya, apa yang dirasakan setelah melihat pesan tersebut, sikap audiens sebelum dan sesudah mengikuti *event* tersebut (Kotler, Ang, Leong, 2003, p.597). *Marketing Communications* PT. PELNI melakukan riset secara terstruktur untuk mengukur dampak audiens terhadap hasil promosi yang dilakukan. Hasil yang ditunjukkan pada dua *event* "Tour Let's Go To" dengan tujuan wisata Raja Ampat dan Wakatobi PT. PELNI hanya menargetkan jumlah

penumpang atau wisatawan sebanyak 50 orang saja ternyata banyaknya jumlah peminat mengakibatkan PT. PELNI mengangkut sebanyak 76 orang. Keberhasilan promosi ini dikarenakan banyak wisatawan yang lebih memilih ikut wisata bahari Raja Ampat dan Wakatobi dibandingkan wisata ke luar negeri. Selain itu facebook dan kolom keluhan dan saran pada website PT. PELNI digunakan untuk menanyakan respon dari wisatawan yang mengikuti *event*. Menurut divisi *Marketing Communications*, feedback yang didapatkan sangat positif dan rata-rata semuanya mendukung program wisata bahari PT. PELNI.

Mengelola dan mengkoordinasikan proses komunikasi

Proses komunikasi harus diatur dengan mengkombinasikan alat-alat promosi yang akan digunakan agar saling mendukung satu dengan yang lainnya. Karena jangkauan komunikasi yang luas dari alat pesan dan komunikasi yang tersedia untuk mencapai target audiens, maka alat dan pesan perlu dikoordinasikan. Jika tidak, pesan-pesan tersebut akan menjadi kurang konsisten atau tidak efektif lagi (Sulaksana, 2003, p.132). Dalam *event* "*Tour Let's Go To*", Manajer Usaha melakukan pembagian *jobdesc* ke masing-masing karyawan. Awal pembagian *jobdesc* tersebut disampaikan melalui email, namun komunikasi tatap muka tetap diprioritaskan seperti mengadakan rapat untuk membahas konsep dan keperluan wisata bahari berdasarkan tujuan wisata. Pada saat pelaksanaan wisata bahari, divisi Pemasaran dan Pelayanan Jasa juga berkoordinasi dengan divisi lain seperti armada, nautika dan teknika. Selama pelaksanaan wisata bahari, tidak terjadi mis koordinasi antar karyawan dan juga awak kapal PT. PELNI. dikarenakan berpedoman pada BMKG sehingga jika sudah pasti jadwal wisata bahari maka akan di *publish*. Pada pelaksanaan wisata bahari faktor cuaca seminimal mungkin ditiadakan dengan cara mengambil momentum cuaca yang tepat. Jadi konsep dari wisata bahari sendiri adalah bukan alam yang mengikuti kita tapi kita yang mengikuti alam, sehingga apabila terjadi gelombang maka wisata bahari akan terancam gagal. Setelah *event* "*Tour Let's Go To*" selesai, ketiga informan mengaku melakukan evaluasi bersama tim, hal dikarenakan banyak tempat tujuan wisata bahari lain yang akan didatangi. Menurut hasil wawancara dengan Manajer Usaha, berikutnya akan ada sekitar 9 atau 10 daerah tujuan wisata. Beberapa di antaranya adalah Teluk Lembe di Bunaken, Tomini, Banggai, Labuan Bajo, Karimun Jawa, Wakatobi, Raja Ampat, Anambas, Manei dan Banda Naira.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tahapan strategi komunikasi pemasaran telah dilakukan oleh *Marketing Communications* PT. PELNI Cabang Surabaya. Namun beberapa tahapan dilalui dengan strategi yang berbeda, seperti mengukur hasil promosi melalui hasil riset secara terstruktur dan *feedback* wisatawan di sosial media dan website perusahaan. Selain itu, *Marketing Communications* melakukan evaluasi *event* secara formal bersama seluruh karyawan dan awak kapal. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan program wisata yang lebih baik lagi untuk tujuan wisata bahari berikutnya.

Peneliti menyarankan bahwa sebaiknya *Marketing Communications* PT. PELNI lebih gencar lagi dalam mempromosikan program wisata bahari, tidak hanya melalui social media tetapi juga bisa bekerjasama dengan Travel Agent. Selain itu, dalam melakukan evaluasi dampak audiens terhadap hasil promosi melalui riset secara terstruktur, pihak PT. PELNI bisa membagikan kuisioner ke wisatawan secara langsung dan ditaruh pada masing-masing kamar. Karena dengan mengukur hasil promosi melalui kuisioner, *Marketing Communications* dapat mengetahui apakah *brand awareness* telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaffey D., & Mayer R., & Johnston K., & Chadwick F.E., (2000). *Internet Marketing: Strategy, Implementation, and Practice*. England: Pearson Education
- Kennedy, Jhon E. & Soemanagara, R.D. (2006). *Marketing communications: Taktik dan strategi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kotler, Philip & Kevin L. Keller. (2006). *Marketing Management, 12th Edition*. Pearson International Edition, New Jersey: Prentice Hall Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Rev.ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Simandjutak, John. P. (2003). *Public Relations*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemanegara, RD. (2008). *Strategic Marketing Communication*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaksana, Uyung. (2003). *Integrated Marketing Communications: Teks dan Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutisna. (2003). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuckwell, J. Keith. (2008). *Integrated Marketing Communications: Strategic Planning Perspectives*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus Desain dan metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.